

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KARAKTER KEINDONESIAAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UPAYA INTEGRASI ILMU KE-ISLAMAN DAN KARAKTER KEBUDAYAAN INDONESIA

(Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta)

Atik Wartini

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

badiari701@yahoo.com

Abstact

This paper is based on field research studies (field research) This paper considers the characteristics of Multicultural Education keindonesiaan Character Based on Early Childhood Education. This research is very interesting because of Multicultural Education keindonesiaan assessed on the basis of character, where the Indonesian people should have the character of Indonesian-ness. Furthermore, the character keindonesiaan need to be applied early, particularly in early childhood education institutions. Furthermore, this study is a description of the type of research with a qualitative approach. Data were obtained through interviews, observation and documentation. In this paper, there are three first question, how the concept of Character Based Multicultural Education ?, keindonesiaan according SALAM second, how the basic principles of learning model development on Multicultural Education keindonesiaan Character Based on SALAM ?. Third, how the implementation of Character-based Multicultural Education keindonesiaan at SALAM?. Then produced a couple of things: first, to know the concept of Multicultural Education keindonesiaan Character Based on ECD at SALAM. Second, to determine the basic principles of learning model development on Multicultural Education keindonesiaan Character Based on early childhood in SALAM, third and to know the implementation of Multicultural Education keindonesiaan Character Based on ECD at SALAM.

Keywords: *Education, Multicultural, Indonesian character, PAUD*

Abstrak

Paper ini adalah kajian yang berbasis penelitian lapangan (field research) Paper ini mencoba mengkaji tentang Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini sangat menarik karena Pendidikan

Multikultural dikaji dengan basis Karakter keIndonesiaan, di mana manusia Indonesia harus memiliki karakter keIndonesiaan. Selanjutnya, karakter keIndonesiaan perlu diterapkan sejak dini, khususnya pada lembaga pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya, penelitian ini adalah jenis penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada paper ini terdapat tiga pertanyaan pertama, bagaimana konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan menurut SALAM?, kedua, bagaimana prinsip dasar pengembangan model pembelajaran pada Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan di SALAM? Ketiga, bagaimana implementasi Pendidikan Multikultural berbasis Karakter keIndonesiaan di SALAM? Maka dihasilkan beberapa hal, yaitu pertama, untuk mengetahui konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan pada PAUD di SALAM. Kedua, untuk mengetahui prinsip dasar pengembangan model pembelajaran pada Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan pada PAUD di SALAM, ketiga dan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan pada PAUD di SALAM.

Kata kunci: Pendidikan, Multikultural, Karakter keIndonesiaan, PAUD.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini hampir semua mata tertuju pada kasus-kasus tentang kekerasan dan penelantaran anak. Seperti yang saat ini membuat pemerintah dan masyarakat sontak kaget dan miris hatinya, serta kembali bersuara, yaitu tentang kasus penelantaran dan penganiayaan yang berujung pada penghilangan nyawa gadis cilik di Bali (Rostanti Qomarria, 2014). Peristiwa demikian merupakan suatu tindakan kejahatan pada anak yang berindikasi bahwa karakter di era ini sudah semakin tidak berimbang. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai urgensi untuk mengajarkan karakter yang mampu menjadikan dewasa. Menurut Yaya Suryana dan Rusdian (2015: 260), pendidikan diharapkan mampu

menjadikan dewasa, karena dewasa merupakan ciri manusia yang memiliki karakter. Oleh karena itu, setiap orang dewasa memiliki karakter sesuai dirinya sendiri. Dengan demikian, perlu pendidikan untuk mendorong seseorang menjadi diri sendiri.

Ditelaah lebih lanjut kasus ini berawal dari diadopsinya seorang bayi sejak usia 3 hari, karena orangtua kandung merasa anaknya akan dapat hidup lebih layak disebabkan alasan kemiskinan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum tertanam pada diri masyarakat dengan baik, karena orangtua tidak percaya dengan dirinya sendiri untuk dapat mengasuh anaknya dengan layak. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia perlu menelaah ulang tentang pendidikan karakter yang mampu mendewasakan

masyarakat yang beragam, yaitu bangsa yang mempunyai perbedaan agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan status sosial.

Fakta ini membuktikan pentingnya bangsa Indonesia untuk memahami lebih luas makna dari pendidikan multikultural dan karakter yang sesuai bangsa Indonesia. Hal demikian karena karakter perlu ditanamkan dengan tepat sesuai bangsa Indonesiayang multikultural.

Bangsa yang multikultural pada satu sisi menjadikan rakyat untuk belajar lebih banyak hal tentang perbedaan yang berujung pada persatuan bangsa. Tetapi disisi lain, beberapa perbedaan dapat memicu terjadinya konflik pada etnis atau kelompok tertentu. Hal demikian dapat terjadi di lingkungan pendidikan, misalnya kekerasan yang bernuansa etnis yang dalam beberapa bulan terakhir semakin sering terjadi di Yogyakarta.

Isu konflik etnis muncul karena adanya salah satu korban pemukulan pada mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga saat diselenggarakannya Pemilu Mahasiswa (pemilwa) untuk memilih presiden mahasiswa (presma), Senat Mahasiswa Universitas (Sema), BEM Fakultas, BEM Jurusan, dan Senat Fakultas. Dalam pemilihan tersebut, terjadi perkelahian antar pendukung partai mahasiswa yang menyebabkan beberapa mahasiswa terluka. Salah satu dampak dari perkelahian ini adalah menjadi isu konflik etnis (Ahmad Salehudin, 2015: 2).

Isu konflik etnis muncul karena salah

satu korban pemukulan adalah mahasiswa pendukung partai mahasiswa dari etnis tertentu. Beberapa hari kemudian, beberapa orang dari asrama daerah yang bukan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menyerbu UIN Sunan Kalijaga untuk menuntut bela atas temannya yang menjadi korban. Salah satu penyebab yang ditengarai menjadi pemicu terjadinya konflik etnis tersebut adalah keberadaan asrama daerah. Dari beberapa berita yang dimuat di koran, ada beberapa alasan mengapa keberadaan asrama daerah disinyalir menjadi pemicu terjadinya konflik antar etnis, misalnya eksklusivitas asrama daerah. Keberadaan asrama daerah yang cenderung bersifat eksklusif dikhawatirkan menimbulkan perpecahan antar etnis. Selanjutnya, menurut Sri Sultan, “jika masing-masing daerah membangun asrama dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan antar etnis yang berujung pada kekerasan. Saya khawatir nanti ada kekerasan di antara etnis itu sendiri” (Ahmad Salehudin, 2015: 2).

Nilai persaudaraan sesama etnis menjadi nilai yang mutlak. Tetapi dikarenakan bangsa ini adalah multikultural, idealnya masyarakat mampu beradaptasi dengan kultur yang beragam dengan nilai-nilai karakter keIndonesiaan. Hal demikian agar masyarakat bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Dengan demikian, dalam konsep multikultural terdapat tuntutan pengakuan terhadap semua perbedaan

sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya (Ahmad Salehudin, 2015: 4).

Dewasa ini, dengan memahami dan menyadari multikultural akan menumbuhkan sikap identitas diri bangsa dan bukan identitas etnis yang menimbulkan isu konflik etnis. Pemahaman dan implementasi multikultural yang berkarakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk identitas bangsa. Karena pendidikan mampu menjadi media belajar bagi semua usia dan kalangan agar menjadi manusia dewasa yang berkarakter. Dalam pendidikan, penting setiap pembelajar ditumbuhkan karakternya sesuai dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, agar lebih bermakna perlu ditelaah tentang pendidikan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan.

Pendidikan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan agar lebih bermakna dan mengena perlu diterapkan sejak dini, yaitu pada Pendidikan Anak Usia Dini. Hal demikian karena usia emas terdapat pada rentang usia dini. *Golden age* adalah di mana anak mempunyai daya serap yang tinggi dari lingkungannya, atau menurut Montessori (1984) disebut dengan *the Absorbent of mind*. Periode ini dapat dianalogikan sebagai daya serap kertas tisu terhadap air. Pada tahap awal, anak-anak terus menerus menyerap informasi dari lingkungannya secara sadar dan tak sadar. Informasi sekedar diserap tanpa adanya

aktivitas berpikir terhadap informasi yang diserapnya. Ketika dewasa kelak informasi yang diserap sedikit demi sedikit ditata dalam struktur pengetahuan dan digunakannya untuk berpikir (Slamet Suyanto, 2005: 19).

Selanjutnya, dilakukan penelitian pada Pendidikan Anak Usia Dini di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan RT 04, Jomogatan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul Yogyakarta tentang pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan. Hal demikian dikarenakan beberapa alasan, yaitu; *pertama*, SALAM menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang terdiri dari Taman bermain (usia 2-4 tahun) dan Taman Anak (usia 4-6 tahun) yang berbasis multikultural dan berdiri sejak tahun 1988 yang berupaya untuk tidak terjebak dalam pendidikan yang justru memiskinkan rakyat. Hal demikian karena kebanyakan pendidikan tidak sesuai dengan konsep lingkungan keIndonesiaan potensi daerah masing-masing. *Kedua*, Pendidikan multikultural disadari dan dipahami harus diterapkan sejak dini dengan pengenalan lingkungan yang beragam, yaitu berbeda agama, etnis, gender, bahasa, sosial, dan budaya. *Ketiga*, pendidikan multikultural harus mengedepankan karakter bangsa agar terbentuk sejak dini dalam diri anak identitas diri sesuai karakter dirinya sendiri yang memegang teguh karakter ke Indonesiaan. *Keempat*, Pendidikan multikultural yang berbasis karakter dikembangkan sesuai dengan lingkungannya. Sebagai perspektif yang dapat

dikembangkan dalam proses pembelajaran, yaitu pangan, kesehatan, lingkungan, dan sosial budaya (Wawancara, April 2014). Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini adalah Pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta).

Pendidikan Anak Usia Dini Sanggar Anak Islam (SALAM)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang saat ini mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah. PAUD dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan yang pesat jika dilihat dari adanya peningkatan jumlah satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang cukup signifikan yang diprakarsai oleh masyarakat sekitar secara mandiri di seluruh pelosok tanah air. Perkembangan ini bagian penting dari program utama pembangunan pendidikan nasional.

Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas 58 Tahun 2009).

NAEYC (*National Association for the*

Education Young Children) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun (Tadkirotun Musfiroh, 2008: 1). Anak pada usia ini berada pada masa *golden age* karena pada masa inilah terdapat “*masa peka*” yang penyerapan pengetahuannya luar biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Benjamin S. Bloom yang menyatakan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan peserta didik berlangsung pada usia dini (Mudjito, dkk, 2012: 1).

Dengan demikian, harusnya menjadikan masyarakat khususnya pendidik untuk memberikan stimulasi semaksimal mungkin pada masa usia dini, agar tujuan PAUD dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan PAUD banyak aspek dan karakteristik anak yang harus diperhatikan. Seperti, anak-anak pada dasarnya memiliki beraneka ragam kondisi, karakteristik, dan budaya sehingga sudah selayaknya dipahami oleh pendidik, orangtua, dan masyarakat. Anak yang memiliki perbedaan fisik, intelektual, kondisi sosial, emosional, linguistik, dan lain sebagainya memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan UU 1945 (yang sudah diamandemenkan) pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa melihat perbedaan dalam diri anak.

Munculnya pendidikan untuk semua anak dan tanpa membeda-bedakannya,

menurut peneliti salah satunya dilatarbelakangi oleh keanekaragaman masyarakat Indonesia. Hal ini dapat juga dilihat dari semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang mengingatkan bahwa kebhinekaan adalah suatu realita di masyarakat Indonesia yang tidak mungkin untuk dihindari, tetapi bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, aman, dan nyaman.

Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh dan berkembangnya jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanan. Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai enam tahun yang terdiri dari Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Layanan PAUD untuk usia 2 tahun sampai 4 tahun seperti Kelompok Bermain (KB). Layanan PAUD untuk anak usia 4 tahun sampai 6 tahun terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudlotul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA) (Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 Tentang kurikulum 2013 dan Pendidikan Anak Usia Dini).

Jenis layanan PAUD SALAM sesuai dengan Permendikbud RI di atas, yaitu jenis layanan untuk anak usia 2-4 tahun yang disebut Taman Bermain dan untuk anak usia 4-6 tahun yang disebut dengan Taman Anak. Hal demikian sesuai dengan

filosofi pendidikan KI Hajar Dewantara, yaitu praksis pendidikan dalam perspektif “mengasuh” ini memang bertahap berdasarkan usia anak didik yang diyakini mempengaruhi tingkat kejiwaan anak. Anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu usia 0-7 tahun yang disebut sebagai Taman Bermain untuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman Anak untuk layanan Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan Anak Usia Dini mengutamakan pembiasaan pada ketertiban dengan menjaga tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut dengan metode wiraga (ragawi).

Metode wiraga atau menurut peneliti disebut juga metode kongkrit, di mana metode ini harus terlihat nyata dan sesuai bahasa dan dunia anak sehingga mudah dipahami oleh anak. Metode wiraga digunakan karena sesuai dengan sifat anak yang natural, sehingga anak dapat bereksplorasi sesuai perkembangan usianya. Metode wiraga sangat tepat digunakan pada PAUD untuk menanamkan karakter keIndonesiaan sejak dini, karena karakter lebih efektif diterapkan dengan pembiasaan. Pembiasaan perlu diterapkan secara intensif pada anak, karena perkembangan kognitif anak menurut Piaget berada pada tahap praoperasional (2-7 tahun). Anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Anak mulai mengenali simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak mampu melakukan permainan simbolis, imitasi (baik langsung maupun tertunda), serta mampu mengantisipasi keadaan

yang akan terjadi pada waktu mendatang. Tetapi cara berpikir anak masih sangat egosentris, anak belum mampu mengambil perspektif orang lain, baik secara persepsi, emosional, motivasional, dan konseptual. Ciri khas konsep ini adalah kurangnya kemampuan untuk melakukan konservasi cara berpikir masih memusat sehingga perhatiannya hanya berpusat pada satu dimensi saja (mengabaikan dimensi lainnya).

Metode wiraga ideal jika diterapkan pada anak usia dini yang kognitifnya berkembang pada tahap praoperasional, sehingga membutuhkan hal-hal kongkrit yang dapat ditiru dalam kehidupan keseharian. Selanjutnya, karena berpikirnya masih sangat egosentris dengan memperhatikan satu arah saja, perlu teladan atau *modeling* untuk ditiru, dalam hal ini pendidik sebagai teladan perlu menanamkan pembiasaan karakter sejak dini, karena jika dilihat dari perkembangan kognitifnya karakter yang ditanamkan pada anak akan mudah ditiru, baik dalam permainan simbolik atau bermain sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan SALAM

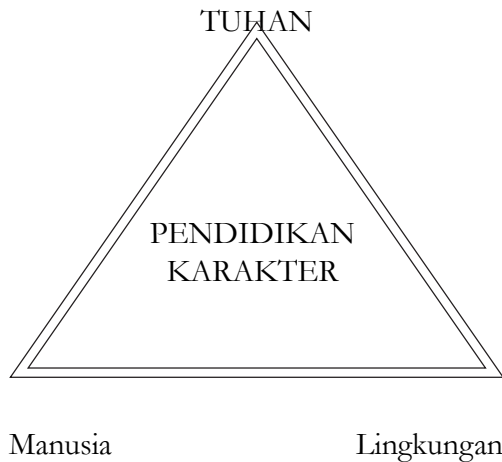
Dalam sejarah perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia, sebetulnya dalam realitas bangsa maka kita bisa melihat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa atau kelompok etnis

yang menggunakan tidak kurang dari 300 dialek. Oleh karena itu, sesungguhnya Indonesia dianggap Negara yang rawan konflik dan multikultural. Tidak kalah pentingnya dalam melihat Indonesia merupakan Negara yang multi agama, maka Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara yang rawan terhadap integrasi bangsa, sebagai gejala disintegrasi bangsa yang akhir-akhir ini melibatkan agama sebagai faktor penyebabnya (Marhumah, 2013: 1).

Pendidikan multikultural secara definisi berarti bahwa pendidikan memberikan kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya memahami berbagai keberbedaan, baik dari aspek etnisitas, ras, kultur, agama, dan jenis kelamin (Marhumah, 2013: 80). Pendidikan multikultural mempunyai prinsip yang mengedepankan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang di dalamnya terdapat nilai toleransi sebagai media agar pendidikan multikultural dapat memberikan kesadaran dalam memahami perbedaan. Hal ini merupakan salah satu hasil dari pendidikan multikultural sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki karakter.

Karakter menurut Aristoteles adalah karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Tingkah laku yang benar dalam hubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri (Lickona, 2014: 72). Selanjutnya menurut peneliti, pendidikan karakter adalah sikap yang baik terhadap Tuhan, Manusia, dan Alam.

Ketiga hal ini harus seimbang agar terbentuk karakter yang harmonis, penuh toleransi, dan demokrasi. Lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.



Gambar1: Pendidikan Karakter

Karakter dapat dibentuk melalui tahap pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan. Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menstimulasi agar peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil* (Yaya Suryana & H. A. Rusdian, 2015: 261). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia bertujuan menjadikan warga belajar yang memiliki empat karakter pokok, yaitu; manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan

manusia sebagai warga bangsa.

Berdasarkan empat karakter pokok tersebut dalam praktik pendidikan di Indonesia diterapkan dalam bentuk karakter peserta didik, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan ini merupakan karakter insan kamil yang universal (Yaya Suryana & H. A. Rusdian, 2015: 261-262).

Di tengah keberagaman bangsa di dunia, masyarakat Indonesia harus memiliki karakter keIndonesiaan yang menjadi penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain. Oleh karena itu, perlu ditanamkan karakter keIndonesiaan sejak dini. Karakter keIndonesiaan dalam konteks ini didefinisikan sebagai karakter manusia Indonesia yang membedakan dengan manusia bangsa lain sebagai perwujudan eksistensi diri dan citra diri bangsa Indonesia. Pengertian ini bisa juga disebut sebagai karakter nasionalis. Menurut Yaya Suryana & H. A. Rusdian (2015: 262) dasar karakter keIndonesiaan adalah nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

SALAM menanamkan dasar karakter keIndonesia sejak dini, yaitu nilai

semangat kebangsaan dan cinta tanah air. SALAM menyadari betul bahwa Indonesia merupakan bangsa yang beragam etnis, budaya, bahasa, agama, gender, dan status sosial. Oleh karena itu, dari keberagaman ini harus mampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, dan cinta damai sehingga terwujud persatuan Indonesia dengan jati diri yang berbeda dengan bangsa lain.

Nilai semangat kebangsaan merupakan suatu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan nilai cinta tanah air adalah sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai-nilai dasar karakter keIndonesiaan ini dapat diterapkan dengan cara menumbuhkan cinta dan bangga terhadap anak-anak atas bangsanya. Atau dalam artian, bangga menjadi anak Indonesia. Untuk bangga menjadi anak Indonesia, pendidik perlu memperkenalkan kebangsaan Indonesia yang multikultural dengan karakter keIndonesiaan agar sejak dini tertanam dan tumbuh dalam diri anak, jati dirinya sendiri sesuai karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan ditanamkan sejak dini, secara tematik integratif dengan menanamkan stimulasi agar mengetahui

jati dirinya sendiri, kemudian mengenal lingkungan sekitar. Lingkungan dijadikan salah satu sumber dan media belajar untuk mengenal multikultural dan karakter keIndonesiaan. Tentunya pendidikan ini dimulai dari yang paling sederhana dan dekat dengan anak. Misalnya, anak-anak dapat bermain bersama dengan teman-teman yang berbeda agama, suku, jenis kelamin, dan usia. Bagaimana anak-anak dapat bersosialisasi, berbaur tetapi tidak melebur dengan tetap berpegang pada identitasnya masing-masing. Hal-hal demikian sudah menjadi kebiasaan anak-anak sehingga menjadikannya biasa dan sama sehingga nantinya dapat beradaptasi di manapun ia akan hidup.

Seiring berjalannya waktu, dalam proses pembentukan identitas diri anak maka semangat kebangsaan perlu ditanamkan. Penanaman semangat kebangsaan tidak lepas dari dunia anak yaitu bermain. Anak-anak harus selalu distimulasi semangat kebangsaannya dengan bermain, bernyanyi dengan segala hal yang menyenangkan, baik dalam kegiatan individu ataupun kelompok. Semangat kebangsaan dapat ditanamkan melalui pengenalan bangsa Indonesia yang multikultural dengan melihat lingkungan yang mempunyai keanekaragaman bahasa, pangan, dan budaya sehingga anak-anak harus mengenal, memanfaatkan, dan melestarikan. Sehingga tumbuh dalam diri anak pengetahuan tentang budaya lokal sesuai lingkungannya yang harus diutamakan. Melestarikan budaya lokal

merupakan salah satu bentuk semangat kebangsaan yang mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan sendiri dan kelompok, yang walaupun pada akhirnya individu dan kelompok ikut merasakan kebermanfaatannya dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam hal ini.

Nilai cinta tanah air sangat perlu ditanamkan sejak dini dengan melihat karakteristik bangsa yang multikultural sehingga diperlukan pendidikan yang mampu menstimulasi agar anak-anak kelak mampu berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Pendidikan seperti ini tidak akan tertanam dengan baik tanpa pembiasaan dan semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga dalam penerapannya perlu memperhatikan karakteristik anak usia dini. Selain itu, pendidikan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan harus tetap mengedepankan Ketuhanan yang Maha Esa. Karena pada hakikatnya setiap agama mengajarkan kedamaian dan cinta tanah air. Oleh karena itu, pendidikan ini sangat terintegrasi dalam konsep maupun praktik pendidikannya, dengan selalu mengkaji lingkungan terdekat dari setiap daerah di Indonesia, sehingga karakter akan selalu menyertai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dasar karakter keIndonesiaan dapat tertanam sejak dini dan identitas diri akan terbentuk dalam keberagaman bangsa Indonesia di dunia.

Prinsip Dasar Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural SALAM

Bangsa Indonesia menganut prinsip falsafah yang majemuk, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Prinsip ini mengandung makna dan nilai yang sangat dalam dan luas bagi kerukunan dan ketuhanan hidup. Perumusan motto ini sebagai upaya agar perjalanan bangsa ini ke depan dapat menuai keharmonisan atas keberadaan yang ada di tubuh bangsa ini. Prinsip keBhinekaan ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi, budaya, dan agama Tanah air dari Sabang sampai Marauke. Kultur inilah yang mewarnai sikap bangsa yang toleran dan sadar akan pluralitas sejak dahulu, sehingga bangsa Indonesia mudah diterima di berbagai bangsa dan kalangan di dunia (H. A. Rusdian, 2015: 305).

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan diharapkan mampu menghasilkan *output* yang bisa menjawab tantangan zaman. Semakin baik kualitas pendidikan yang dimiliki suatu negara, maka negara akan semakin siap untuk bersaing di kancah global. Oleh karena itu, dalam penanaman pendidikan multikultural yang berbasis karakter perlu memperhatikan ideologi bangsa Indonesia sebagai acuan pembelajaran sehingga karakter keIndonesiaan dapat melekat pada setiap benak peserta didik. Selain itu, pendidikan idealnya adalah harus mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dalam masyarakat.

Semakin banyaknya pendidikan di

Indonesia, tidak membuat masyarakat kalangan menengah ke bawah khususnya bertambah semangatnya untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan sekolah anaknya, semakin enggan anaknya untuk membantu orangtuanya bekerja, misalnya ke sawah, ke pasar, dan kegiatan lain. Hal ini muncul karena adanya ketidaktepatan pendidikan dalam menjawab persoalan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, adanya kurikulum nasional yang dipahami sebagai harga mati, sehingga kebhinekaan tidak tersentuh. Pendidik hanya melihat kurikulum dan tidak menelaah lingkungan sekolah. Sehingga kultur, *local wisdom* dan karakter berangsur-angsur luntur. Oleh karena itu, perlu pendidikan yang memperhatikan keanekaragaman dengan nilai karakter yang tinggi sehingga mampu memecahkan persoalan kehidupan sebagai ciri manusia dewasa dengan melihat lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran.

SALAM sebagai sekolah kehidupan, dan kehidupan yang paling dekat adalah kehidupan manusia yang bermasyarakat. Paling tidak ada 4 hal mendasar yang selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, SALAM mengambil hal tersebut sebagai perspektif yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah Pangan, Kesehatan, Lingkungan, dan Sosial-budaya (Profil SALAM, 16 Februari 2014). Dengan demikian, dalam pendidikan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan empat hal di atas sebagai prinsip pengembangan model pembelajaran SALAM.

Pangan, diawali dengan melihat lingkungan sekitar (lingkungan pertanian) kekayaan alam selama ini tidak tersentuh oleh pendidikan. Padahal Indonesia pada setiap daerah mempunyai kekayaan yang beranekaragam. SALAM perlu berkonsentrasi pada pangan, dikarenakan di masyarakat banyak anak-anak yang sakit (batuk-pilek) tidak pernah sembuh dikarenakan makanan kemasan yang banyak mengandung pengawet atau pewarna buatan. Sehingga pendidik dan peserta didik belajar dari lingkungan tentang pangan yang sehat. Pangan yang sehat adalah pangan yang tidak mengandung MSG, serta dengan pengolahan yang baik dan benar. Dari lingkungan ini peserta didik belajar biologi, kimia, dan matematika dari lingkungan pangan dengan mengutamakan pangan lokal.

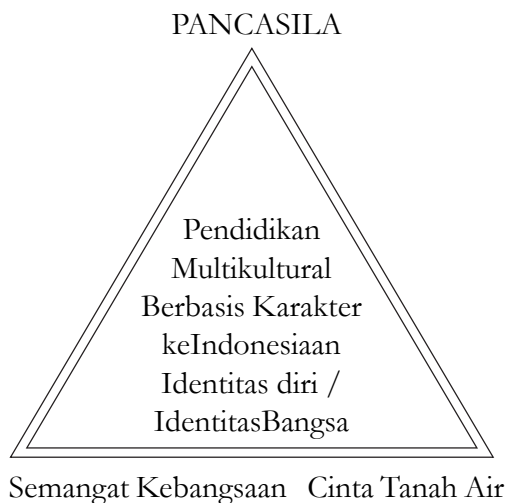
Kesehatan menjadi hal yang urgen setelah pangan karena lingkungan menyediakan sumber kesehatan berupa pangan lokal dan tumbuh-tumbuhan sehingga tanaman yang berkhasiat sebagai obat dibudidayakan dan dikenalkan kepada anak sejak dini. Sehingga peserta didik dapat memanfaatkannya dengan baik. Misalnya, jika terjatuh anak-anak tidak perlumencari obat merah tetapi cukup dengan memetik daun binahong atau yang lainnya sebagai obat.

Lingkungan dipandang sebagai media dan sumber belajar yang perlu diperhatikan dan digunakan. Pendidikan menjadi suatu hal yang sederhana jika pendidik mampu melihat lingkungan. Pada pendidikan anak, lingkungan merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hal

ini sangat sesuai dengan PAUD, di mana anak-anak harus dikembangkan rasa ingin tahunya sehingga perlu bereksplorasi dengan lingkungan.

Sosial dan budaya. Keragaman Indonesia menjadikan nilai toleransi tumbuh sejak dulu dan perlu terus ditanamkan sepanjang zaman. Lingkungan sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat perlu dikenalkan sejak dini, karena dalam sosial dan budaya masyarakat terdapat karakter yang perlu ditanamkan sejak dini.

Prinsip-prinsip pengembangan model pendidikan multikultural di SALAM melihat dari sudut pandang keanekaragaman suatu daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan idealnya perlu memperhatikan keanekaragaman Indonesia sesuai potensi lingkungannya masing-masing.



Gambar2: Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter keIndonesiaan

Berbicara tentang pendidikan multikultural khususnya pada PAUD, harus memperhatikan banyak aspek mulai dari paradigma pendidikan multikultural, metode pembelajaran, strategi pembelajaran agar konsep dan prinsip pendidikan multikultural tersampaikan secara baik. Selain itu, pendidikan multikultural bagi anak usia dini, bisa dilakukan dengan; (1) mengembangkan kurikulum yang dirancang dan diimplementasikan yang mengutamakan konsep diri dan pemahaman diri yang asertif, mampu untuk merasakan dan memahami pihak lain dalam memahami keberagaman (Marhumah, 2013: 85). Hal lain yang menjadi penting adalah bagaimana tidak mengembangkan etnosentris (sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri) dan intoleran. Dengan mengembangkan sikap non-etnosentris, kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. (2) memberikan penekanan pada kurikulum secara integratif, komprehensif, dan konseptual sehingga dapat terintegrasi pada semua aspek pembelajaran. (3) memberikan penekanan pada aspek afektif dan kognitif sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter dengan mengembangkan proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah.

Implementasi pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan SALAM sesuai dengan pernyataan Marhumah, bahwasanya implementasi pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

a. Pengembangan Kurikulum

Pendidikan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan SALAM diimplementasikan dengan mengembangkan kurikulum Permendiknas 58 dan Kurikulum PAUD 2013. Di samping itu juga dengan menelaah keragaman bangsa Indonesia sesuai lingkungan daerah SALAM. Pengembangan kurikulum ini menekankan pada konsep diri, sehingga tumbuh dalam diri peserta didik identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, menurut SALAM kurikulum bukan harga mati, tetapi kurikulum adalah kehidupan itu sendiri, yaitu bersyukur, rajin, dan ulet. Nilai-nilai ini adalah nilai karakter pendidikan yang telah dikembangkan pada pendidikan, di mana nilai-nilai ini dikembangkan dari kehidupan lingkungan sekitar.

b. Pembelajaran yang Tematik Integratif

Pembelajaran pada pendidikan multikultural terintegrasi pada semua aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak. Pembelajarannya pun saling terintegrasi satu dengan lainnya, terpadu karena pembelajaran dirancang secara tematik integratif sesuai kehidupan.

Pendekatan Tematik Integratif merupakan pendekatan utama yang harus digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain utamanya untuk anak usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun di berbagai lembaga PAUD. Hal ini dikarenakan pembelajaran akan disajikan dalam bentuk tema pembelajaran terpadu dengan berbagai bidang aspek perkembangan yang terdiri dari aspek nilai moral dan agama, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik dengan multidisipliner ilmu yang disebut dengan pendekatan integratif. Hal ini bertujuan untuk membangun anak-anak yang integratif, yaitu matang secara aspek perkembangan anak dan mampu dalam berbagai ilmu atau sesuai dengan kecerdasannya masing-masing. Dalam ilmu praktisnya, yaitu anak mampu berkomunikasi dengan baik sama siapapun, bersikap baik atau mampu beradaptasi dan *survive* dengan lingkungan di manapun berada atau disebut juga dengan teori *fleksibilitas*.

Pendekatan tematik integratif merupakan satu dari empat pendekatan dalam K-13 PAUD dengan uraian sebagai berikut. (1) Tematik integratif, (2) saintifik, (3) bermain kreatif, (4) kecerdasan jamak. Pendekatan tematik integratif dan saintifik menjadi sebuah keharusan dalam pengembangan kegiatan belajar karena anak usia dini tidak

belajar mata pelajaran tertentu seperti matematika, sains, dan bahasa secara terpisah. Hal ini atas berbagai kajian keilmuan PAUD bahwa anak belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui. Ketika belajar tentang "AIR", mereka bisa belajar menghitung (matematika), mengenal sifat-sifat air (sains), menggambar air (kesenian), dan fungsi air dalam keluarga/lingkungan (pengetahuan sosial) (Slamet Suyanto, 2005: 131). Hal ini bisa dimaknai pembelajarannya terintegrasi pada disiplin ilmu. Sedangkan pembelajaran dengan tema dasar tertentu dikenal dengan istilah tematik. Oleh karena itu, inilah salah satu bukti ilmiah bahwa pendekatan tematik integratif dijadikan pendekatan yang utama dalam pengembangan kegiatan belajar di PAUD.

Pendekatan bermain kreatif dan kecerdasan jamak sebagai salah satu alternatif sehingga dapat juga dipilih oleh pendidik dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain. Tetapi, sebenarnya kedua pendekatan inilah yang menjadi khas bagaimana anak belajar dengan berbagai potensi kecerdasan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Yuliani Nuraini, 2015: 3). Karena hanya sebagai alternatif kedua pendekatan ini boleh dikembangkan lebih lanjut atau tidak digunakan, karena pada hakikatnya pendekatan bermain banyak macamnya. Selain itu, kurikulum dapat dikembangkan juga dengan

pendekatan lain, misalnya berbasis budaya lokal, berbasis multikultur, berwawasan agraris, dan lain-lain. Maknanya adalah tidak harus berbasis kecerdasan majemuk, tetapi dapat dikembangkan sesuai potensi daerah dan kebutuhan pendidikan yang diselenggarakan. Akan tetapi menurut penulis, esensi dari bermain kreatif dan kecerdasan jamak tetap menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran dengan tidak menonjolkan secara tekstual tetapi terintegrasi secara langsung.

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua tokoh pendidikan, yaitu Jacob (1989) dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan Fogarty (1991) dengan konsep pembelajaran terpadu (Abdul Majid, 2014: 85). Pada program pendidikan pembelajaran terpadu yang dipilih dan dikembangkan, yaitu model keterhubungan (*connected*). Model pembelajaran yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain dalam satu bidang studi. Tokoh yang mengembangkan ini adalah Robert Maynard Hutchins. Model jarring laba-laba (*webbed*) merupakan model pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan tematik. Pengembangan pendekatan ini dimulai dari penentuan tema. Tema dapat ditetapkan dengan diskusi

antara guru dan anak. Setelah tema disepakati kemudian mengembangkan sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi atau bidang pengembangan anak. Kemudian mengembangkan kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh anak. Tokoh yang mengembangkan model ini adalah Lydon B. Johnson. Model keterpaduan (*integrated*) merupakan model pembelajaran terpadu yang mengembangkan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pertama kali pendidik menyeleksi konsep, keterampilan, sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi. Selanjutnya pilih konsep keterampilan dan sikap yang memiliki hubungan yang erat dan tumpang tindih antar berbagai bidang studi. Tokoh yang mengembangkan model ini adalah John Milton (Abdul Majid, 2014: 76-77).

Pada PAUD, pembelajaran tematik lebih populer digunakan dari pada pendekatan yang lainnya. Karena pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara langsung mengaitkan beberapa aspek, baik dalam satu konsep pembelajaran atau antar konsep pembelajaran. Dengan

demikian, anak akan memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran bermakna. Bermakna artinya bahwa dalam pembelajaran tematik anak akan dapat memahami konsep-konsep dasar yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan konsep yang berdiri sendiri ataupun antar konsep pembelajaran (Abdul Majid, 2014: 85). Selin itu, menurut Purwadarmita, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada anak. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Abdul Majid, 2014: 80).

Tematik integratif menurut Sangkot Sirait (2015: 17) adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran pada dalam satu tema tertentu. pembelajaran tematik merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif menggunakan tema. Dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki tujuan peningkatan kualitas pendidikan dan perbaikan pembelajaran yang lebih efisien, khususnya pada padatnya materi pembelajaran dan kondisi kurikulum yang ada.

Selanjutnya, tematik integratif

menurut Andi Prastowo (2013: 223) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian ini merupakan usaha memadukan/ mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, menjadi kesatuan yang utuh pada setiap mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pendekatan tematik integratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, waktu, kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik integratif diajarkan kepada anak karena pada umumnya anak masih melihat segala sesuatu sebagai keutuhan (*holistic*) karena perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan anak usia dini, seperti perkembangan Nilai moral dan Agama, kognitif, bahasa, sosial emosional dan motorik (Yuliani Nuraini Sujiono & Bambang Sujiono, 2010: 75).

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita sedangkan tematik bersifat tema atau menjadi pokok pembicaraan (Indah Nuraini, 2010: 943). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tema adalah pokok pikiran

yang menjadi dasar pembicaraan. Dalam pembelajaran di PAUD, tema dapat diartikan sebagai suatu alat untuk mengedepankan berbagai konsep pembelajaran pada anak usia dini secara holistik. Tema diberadakan dengan tujuan menyatukan kurikulum dalam kesatuan yang utuh, memperkaya pengetahuan anak dan melibatkan beberapa kegiatan belajar untuk memperoleh pengalaman yang bermakna bagi anak. Integratif dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari aspek waktu, kurikulum, dan aspek belajar mengajar (Yuliani Nuraini, 2013: 5).

Disimpulkan bahwa pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan potensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut disajikan dalam integrasi sikap spiritual, integrasi sosial, integrasi pengetahuan, dan integrasi keterampilan dalam proses pembelajaran serta integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Termasuk konsep dasar pendidikan multikultural karakter keIndonesiaan, yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Ide pembelajaran bersifat tematik yang berkaitan dengan hal yang sangat dekat dengan anak dan hal yang paling jauh dengan anak.

- c. Berbasis Karakter keIndonesiaan Pendidikan multikultural selalu

mengedepankan nilai karakter, karena dalam pembelajaran sosial, seni, dan budaya yang terdapat dalam masyarakat selalu digali dan dikenalkan kepada anak sejak dini, baik dalam kegiatan bersama masyarakat atau kegiatan sekolah. Karakter keIndonesiaan dilandasi oleh Pancasila dan nilai-nilai dasar karakter keIndonesiaan, yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Hal-hal demikian diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini dengan menggunakan permainan kreatif, yaitu dengan permainan tradisional, lagu-lagu tradisional dan modern, serta pemanfaatan dan penjagaan kelestarian lingkungan sekolah secara bersama-sama. Penanaman nilai-nilai karakter ini dilakukan dengan pembiasaan dan mengajak untuk membaca lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna karena didapat dari pengetahuan dan pengalamannya sendiri yang kemudian dikembangkan di sekolah.

Kesimpulan

Jenis layanan PAUD SALAM sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 Tahun 2014 tentang PAUD, yaitu jenis layanan untuk anak usia 2-4 tahun yang disebut Taman Bermain dan untuk anak usia 4-6 tahun yang disebut dengan Taman Anak. Pendidikan Anak Usia Dini mengutamakan pembiasaan pada ketertiban dengan menjaga tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut dengan metode wiraga (ragawi).

Pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Sanggar Anak Alam, yaitu nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. SALAM menyadari betul bahwa Indonesia merupakan bangsa yang beragam etnis, budaya, bahasa, agama, gender, dan status sosial. Oleh karena itu, dari keberagaman ini harus mampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, dan cinta damai sehingga terwujud persatuan Indonesia dengan identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain.

Prinsip dasar pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan pada PAUD SALAM, yaitu SALAM sebagai sekolah kehidupan, kehidupan yang paling dekat adalah kehidupan manusia yang bermasyarakat. Paling tidak ada 4 hal yang mendasar yang selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, SALAM mengambil hal tersebut sebagai perspektif yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajarannya. Di antaranya adalah Pangan, Kesehatan, Lingkungan, dan Sosial-budaya.

Implementasi pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan pada PAUD SALAM, yaitu pengembangan kurikulum yang berbasis lingkungan dan *local wisdom*, pembelajaran tematik integratif dan berbasis karakter keIndonesiaan yang mengedepankan Pancasila sehingga terbentuk identitas diri bangsa.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Cet. Ke II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Salehudin. (2015). "Dilema Asrama Daerah dalam Membentuk Kesadaran Multikultural Mahasiswa Yogyakarta". Paper dipresentasikan dalam acara *Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-35*, Tanggal 12 Juni 2015.
- Andi Prastowo. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Indah Nuraini. (2010). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bogor: CV. Duta Grafika.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Cet. II. Bandung: Nusa Media.
- Marhumah. (2013). "Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini". Dalam Tim Penulis, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Pendidikan Dasar Islam*. Yogyakarta: Program Studi PGRA/PGMI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mudjito dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang kurikulum 2013 dan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009.
- Profil SALAM, 16 Februari 2014.
- Rostanti Qomarria. (2014). "Jaringan Jurnalis Perempuan Jawa Tengah: Keamanan Perempuan dan Anak". Dalam *Republika: Leisure*. Selasa, 23 Juli 2014.
- Sangkot Sirait. (2015). "Konsep Tematik Integratif dalam Pembelajaran MI, "Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam". Jilid 2. Yogyakarta.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tadkirotu Musfiroh. (2008). *Cerita untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yaya Suryana & H. A. Rusdian. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yuliani Nurani. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Yebefo.
- Yuliani Nuraini, Sujiono & Bambang Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks.